

Peran Media Sosial, Orang Tua, Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital

Miftahul Husna¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau
Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, 28294 Riau
e-mail: miftahulhusna299@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter adalah proses pelaksanaan prinsip moral dan agama pada siswa melalui pendidikan. Nilai dan norma tersebut dapat diterapkan termasuk kepada lingkungan pribadi, anggota famili, sahabat, guru, serta Allah. Di era digital, terdapat pengaruh baik dan buruk. Sebagai orang tua, pengajar, dan orang dewasa harus membantu serta membimbing kanak-kanak kita dalam menjalani hidup mereka melalui cara yang benar serta dapat berguna untuk mereka pribadi. Selaku angkatan yang akan menilai masyarakat, siswa wajib mempunyai kepribadian elok. Serta aturan-aturan yang dilaksanakan oleh murid di sekolah bisa dilaksanakan serta diterapkan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Tidak mudah bagi guru untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa mereka. Selain itu, ada masalah dengan teknologi baru seperti media sosial yang dapat berpengaruh pada cara siswa berperilaku, jadi demi meningkatkan perilaku siswa yang terkena pengaruh media sosial saat ini, diperlukan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi nilai edukasi yang krisis, begitu penting peran pengajar dalam mengembangkan kepribadian anak.

Kata kunci: Media Sosial, Karakter Siswa, Era Digital, Pendidikan

Abstract

Character education is implementing religious and moral principles in students through education. These values and norms can be applied to personal environments, family members, friends, teachers, and God. In the digital age, there are good and bad influences. As parents, teachers, and adults we must help and guide our children in living their lives correctly and can be useful for them. As a batch assessing society, students must have a beautiful personality. The rules implemented by students at school can be implemented and applied in their daily activities. It is not easy for teachers to teach character education to their students. In addition, there are problems with new technologies such as social media that can affect the way students behave, so to improve the behavior of students affected by social media today, an appropriate approach is needed to overcome the value of the education crisis, so important is the role of teachers in developing children's personalities.

Keywords: Social Media, Student Character, Digital Era, Education

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat menunjukkan bahwa peradaban manusia memasuki era digital. Pada era teknologi modern, banyak perangkat elektronik semacam handphone, televisi, komputer, yang lainnya menjadi bagian integral dari gaya hidup manusia. Norma-norma di bagian ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan berubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi di Indonesia. Ini ditandai dengan penggunaan teknologi yang umum, yang memungkinkan berbagai usia untuk berkomunikasi secara bebas. Berkembangnya teknologi telah menolong pekerjaan manusia dan menjadi alat yang dapat memudahkan manusia dalam banyak hal. Lebih lanjut, melalui media sosial teknologi bisa menolong kita mengetahui kegiatan orang lain, walaupun pengguna lain berada di tempat dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, kehidupan manusia di dunia teknologi selalu berhubungan dengan teknologi.

Media sosial dianggap sebagai konsep yang lebih umum untuk berkomunikasi melalui aplikasi berbasis internet dan merupakan bukti kemajuan teknologi saat ini. Terdapat bermacam-macam media sosial yang sering digunakan misalnya Instagram, WhatsApp, Facebook, Blog dan ruang untuk percakapan lainnya di internet yang sangat disukai oleh masyarakat di seluruh dunia karena mereka memungkinkan kita untuk berbagi ide-ide dan hiburan serta membantu berbagai kegiatan pribadi kita sewaktu di rumah. Selain itu, dijelaskan bahwa media sosial memiliki kemampuan untuk menarik partisipasi publik dengan cepat menarik komentar dan tanggapan mereka pada postingan pengguna lainnya, yang memungkinkan tersebarinya sekecil apapun informasi yang telah di unggah, bahkan seseorang yang dianggap tidak terkenal menjadi orang yang akan diketahui oleh semua orang (Wilga, Nurwati, and Budiarti 2016). Pengguna media sosial sering mengupload gambar atau curhatan hati tentang kehidupan pribadi mereka dengan kerabat maupun sahabat. Meskipun demikian, mudah nya pengguna dapat berpura-pura menyamar sebagai orang lain untuk melakukan tindakan kriminal yang merugikan orang lain. Ini menunjukkan bahwa kehidupan pribadi seseorang sangat dipengaruhi oleh media sosial.

Selain itu, media sosial dapat berdampak negatif pada penggunanya. Chen (Pakpahan 2017) menyatakan berita bohong merupakan jenis berita yang berpotensi berbahaya yang dapat menipu manusia dengan menyebarkan berita yang salah yang dapat dinilai benar oleh manusia. Banyak informasi yang belum jelas kebenarannya juga dikenal sebagai berita hoaks, yang sering muncul di media sosial dan mengkhawatirkan masyarakat umum. Hal ini dapat membahayakan persepsi serta keyakinan semua orang, karena tersebarinya berita tersebut dapat berdampak pada setiap individu. Menurut tingkat penggunaan situs web sosial, ketergantungannya masyarakat terhadap media sosial. Selain itu, tindakan cyberbullying sering terjadi di situs web sosial. Kebebasan untuk mengunggah foto atau memposting tulisan sering digunakan untuk menyebarkan kebencian dengan tujuan mendeskriminasi seseorang secara fisik atau mengintimidasi dan merusak nama baik seseorang. Menurut Rigby (Utami dan Baiti 2018) memperjelas pendapat ini bahwa bullying online mencakup aksi yang tidak benar seperti merundung. Istilah lain untuk cyberbullying adalah intimidasi terus menerus yang dilakukan melalui media sosial dengan tujuan menyakiti individu melalui tubuh atau kognitif. Pada umumnya, secara tidak sadar menggunakan situs web sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi antisosial. Ada kemungkinan karena spektrum pergaulan situs web sosial yang sangat luas dan tidak terbatas, meskipun tidak mengetahui siapa sebenarnya pemilik pengguna akun asli tersebut, masyarakat lebih suka berinteraksi melalui internet daripada secara langsung atau nyata.

Ciri-ciri media sosial juga dapat menunjukkan efek yang dihasilkan oleh hadirnya situs web sosial dalam kehidupan masyarakat, menurut Purnama (Utami and Baiti 2018), ciri-ciri ini termasuk daya jangkauan dari kelompok kecil hingga seluruh dunia, kemudahan dalam penggunaannya untuk segala usia, harga yang terjangkau, dan fitur-fitur menarik lainnya. Sementara itu, menurut Azhar Asyad (Fitri 2017) mengatakan beberapa fitur situs web sosial termasuk perubahan model interaksi yang berubah pada setiap orang dan munculnya krisis etika yang melanda masyarakat, terutama pada siswa, seperti tingkat aksi kejahatan dan penyimpangan yang meningkat pada generasi penerus, seperti hubungan yang bebas, perundungan pada teman sekelas, ketidakmampuan untuk mempertahankan etika berbicara dan bersikap di sekolah, dan tidak menghormati aturan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya karakter bangsa semakin lemah, sehingga untuk menghadapi krisis etika, pendidikan karakter diperlukan.

Dalam pendidikan, karakter sangat penting. Pengetahuan, sikap, dan kesadaran tentang betapa pentingnya menerapkan prinsip-prinsip yang baik terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitarnya adalah bagian dari karakter yang dibentuk melalui proses pendidikan. Omeri (2015) memaparkan bahwa pendidikan harus berasal dari karakter yang terdiri dari kombinasi etika dan moralitas sebagai tindakan yang dapat menilai kebenaran dan kesalahan. Tujuannya adalah untuk mendidik siswa tentang pentingnya menjaga nilai-nilai yang baik, membuat keputusan yang baik dan salah, dan membantu mereka mempraktikkan prinsip-prinsip

ini dalam kegiatan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mendidik siswa tentang betapa pentingnya menjaga nilai-nilai yang baik, serta bijak dalam membuat atau mengambil keputusan yang baik dan salah, dan membantu mereka menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga harus mendukung ini sebagai tempat untuk membangun karakter siswa setelah lingkungan keluarga. Sekolah harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan nilai-nilai positif ini sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka. Hal ini dapat memungkinkan pendidikan karakter untuk membangun kepribadian yang berdasarkan Pancasila dan ajaran agama yang relevan untuk menunjukkan moralitas yang luhur.

Adapun pendidikan bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting di sekolah dasar. Tujuan umum dari pendidikan karakter adalah untuk mengubah tingkah laku menuju pendewasaan pemikiran dan sikap. Berdasarkan Putri (2018), tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan siswa sebagai penerus bangsa, berakhlak mulia, dan mewujudkan kehidupan bangsa yang jujur, damai, dan sejahtera. Dalam perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Asia Pid juga menetapkan tujuan pendidikan di Indonesia, tujuannya adalah untuk menanamkan kemampuan melalui pembentukan sifat dan peradaban bangsa yang berharga, meningkatkan kehidupan masyarakat, dan mengembangkan bangsa. Kurikulum 2013 memasukkan konsep utama pendidikan karakter didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yang menyatakan bahwa potensial siswa harus memiliki moral yang baik agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang dapat hidup sendiri, warga negara yang bersifat demokratis, dan tanggungjawab.

Adanya strategi yang diperlukan untuk menumbuhkan pendidikan karakter. Sudrajat (2011) Sudrajat (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan untuk menerapkan pendidikan karakter di institusi pendidikan. Ini terdiri dari: 1) pendidikan, yang mana guru memberikan nilai-nilai yang baik pada siswa melalui pelatihan langsung atau dengan menggabungkannya pada tiap topik, 2) kepanduan, nilai positif yang telah dikomunikasikan sebelumnya harus diterapkan secara langsung untuk menjadi contoh bagi siswa, setiap orang di sekolah termasuk guru yang akan menjadi teladan dalam pendidikan karakter, 3) penguatan, prinsip-prinsip yang baik harus diperkuat karena penataan lingkungan dan kegiatan yang dilakukan di sekolah dan diharapkan dapat diterapkan oleh siswa di rumah dan di lingkungan masyarakat mereka sendiri, 4) penyesuaian: membina kebiasaan dapat diterapkan di sekolah melalui banyak cara, seperti menjaga jadwal, termasuk konsistensi untuk menyelesaikan pekerjaan atau hadir di kelas, adab memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan yang ada di sekolah, adab diskusi dengan pendidik, teman sekelas, dan orang lainnya. Selain itu, menanamkan nilai-nilai agama juga sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa serta melindungi mereka dari efek yang tidak baik dari kemajuan teknologi termasuk internet. pendidik perlu selalu membina peserta didiknya dalam mengajarkan mereka bagaimana menggunakan media sosial dengan sebaik-baiknya.

Pada usia anak sekolah dasar, pengaruh media sosial sering diabaikan. Mentalitas anak-anak sangat sederhana, dan apa yang mereka lihat dan dengar dengan mudah dapat mempengaruhi mereka. Selain itu, anak-anak di sekolah dasar sering meniru tindakan orang lain di media sosial karena daya ingat mereka yang masih kuat. Penelitian ini ditujukan untuk pendidik, mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan guru sekolah dasar, dan umum, karena pentingnya menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi krisis nilai-nilai karakter di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif atau meninjau literatur. Proses kompilasi data ini mengutip makna berupa analisis yang ringkas tentang pendapat menurut ahli serta dasar penelitian sebelumnya dan melibatkan menganalisis, dan memahami makna melalui artikel dan jurnal untuk mendukung pendapat penulis. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang didasarkan pada analisis sumber pustaka awal, menurut Neliwati (2018), mengatakan bahwa metode ini ditujukan untuk memberikan deskripsi

informasi atau mengevaluasi hubungan antara informasi sebelumnya dan peristiwa yang terjadi. Dalam perkembangan teknologi seperti media sosial, peran orang tua dan guru dalam menangani pendidikan karakter peserta didik sangat penting. Oleh karena itu, penyusunannya dilakukan dengan mengidentifikasi penemuan dan menganalisis secara menyeluruh apa yang ada di dalamnya, serta masalah penelitian tentang peran media sosial, orang tua, dan guru dalam membentuk karakter siswa di era digital.[1]

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai bentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan seseorang, dan menampilkan pengaruhnya dalam kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, asli, dan hanya karena Allah SWT. Mempelajari dan mengubah perspektif seseorang tentang hal-hal yang baik dan benar tidaklah satu-satunya cara untuk menumbuhkan dan membangun kepribadian yang baik; nilai-nilai ini juga harus dibiasakan, ditanamkan, dicontohkan, dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan keseharian mereka.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya bersifat integratif, yaitu membangun moral intelektual anak didik sehingga mereka menjadi individu yang kuat dan tahan uji, tetapi juga bersifat kuratif secara sosial dan personal. Pendidikan karakter juga termasuk salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit sosial. Proses perbaikan masyarakat kita dapat dicapai melalui pendidikan karakter. Faktor utama yang mendorong penerapan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan kita adalah keadaan sosial saat ini.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara sistematis di lembaga pendidikan memiliki manfaat bagi seluruh komunitas. Para siswa akan memperoleh manfaat dari penerapan perilaku dan kebiasaan baik, ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan membuat hidup mereka lebih produktif dan bahagia. Ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di kelas, tugas guru akan lebih mudah dan lebih memuaskan. Orang tua juga merasa senang ketika anak-anak mereka belajar menjadi lebih sopan, hormat, dan produktif. Para pengelola sekolah akan melihat banyak perbaikan dalam kedisiplinan, kehadiran, pengenalan nilai moral bagi siswa dan guru, dan tingkat vandalisme yang lebih rendah.

Dalam pendidikan moral, nilai, agama, dan kewarganegaraan juga diperlukan supaya pendidikan karakter tersebut dapat dicapai. Selain itu, pendidikan karakter di institusi pendidikan harus didukung oleh penerapan nilai-nilai institusional, seperti nilai-nilai hidup seperti kejujuran, keadilan, kemandirian, kerja keras, melayani, memberi, dan inovasi. Ini berarti bahwa sekolah harus menjadi tempat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai di setiap pertemuan, manajemen kelas yang berbasis nilai, penegakkan disiplin sekolah, pendampingan perwujudan nilai-nilai, dan pendidikan karakter di seluruh sekolah.[2]

Pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi karakter siswa mereka. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan karakter, guru membantu membentuk karakter siswa mereka. Untuk mengembangkan pendidikan tentang nilai-nilai nasional, prinsip-prinsip berikut digunakan:

1. Nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat diajarkan atau diperkuat melalui latihan berpikir, rasa, karsa, qalbu, dan fisik yang dikaitkan melalui bahan ajar.
 2. Nilai dan sifat bangsa berkembang dalam semua bahan ajar dan aktivitas pendidikan.
 3. Sejak siswa masuk ke dalam institusi pendidikan, nilai-nilai karakter bangsa mereka terus berkembang.
 4. Berbicara mengenai banyak contoh yang dapat dipelajari untuk menjalankan latihan dalam berpikir, rasa, qolbu, dan fisik untuk memenuhi kebutuhan dan menjadi sadar diri sebagai, anggota masyarakat, hamba Allah bangsa, dan negarawan, serta sebagai komponen lingkungan tempat dia tinggal.
 5. Inisiatif pertumbuhan diri melalui aktivitas kebudayaan sehari-hari ketika di sekolah, contoh, pada aktivitas tanpa rencana di saat peristiwa terjadi. Program ini juga mengacu
-

pada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran dan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi pelajaran.

Budaya sekolah dibentuk melalui pendidikan karakter di tingkat institusi. Budaya sekolah terdiri dari prinsip-prinsip yang mendasari sikap, adat istiadat, dan rutinitas sehari-hari, serta simbol yang digunakan oleh banyak siswa dan komunitas di sekitar lingkungan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan adalah karakteristik, sifat, dan persepsi di mata masyarakat umum terhadap sekolah.

Tujuan utama pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan sifat-sifat yang positif, yaitu sikap moral, bertoleransi, dan berkolaborasi. Tujuan ini dicapai untuk para pemuda yang harus memegang prinsip-prinsip dalam membentuk sifat yang berasal dari agama, budaya, dan Pancasila. Kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, percaya diri, cinta tanah air, persahabatan, damai, hobi membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab agama adalah nilai-nilai yang dapat membentuk karakter seseorang.[3]

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter seseorang melalui pengembangan yang optimal dari berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk fisik, sosial, emosional, kreatif, intelektual, dan juga spiritual. Tujuan pendidikan karakter, secara lebih khusus, adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk membangun karakter, khususnya yang telah memenuhi standar kompetensi kelulusan. Tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang disangka penting. Ini membutuhkan siswa untuk mengembangkan kepribadian yang asli yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Koesoma, 2010).[4]

Menurut Dini (2018), pendidikan karakter bertujuan untuk memastikan bahwa siswa, sebagai penerus bangsa, memiliki akhlak dan moral yang baik untuk membangun kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah diluncurkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran karakter peserta didik. PPK adalah upaya untuk menumbuhkan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan program PPK adalah untuk mendorong pendidikan yang adil dan bermoral di seluruh negeri. Tujuan program PPK adalah untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan dan moral di seluruh negeri. Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikeluarkan dengan tujuan seperti:

1. Membentuk dan menyuplai siswa dengan pendidikan karakter yang baik dan semangat pancasila untuk menjadi generasi emas Indonesia pada tahun 2045.
2. Menciptakan sistem pembelajaran di seluruh negara yang mengutamakan pembelajaran karakter sebagai inti dari pendidikan, dengan dukungan pelibatan publik melalui jalur formal, nonformal, dan informal, dengan mempertimbangkan keragaman budaya Indonesia.
3. Merevitalisasi dan memperkuat kompetensi dan kemampuan pendidik, guru, siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam menerapkan PPK.[5]

Dalam era modern sekarang ini tidak banyak anak muda di zaman sekarang yang berpartisipasi dalam permainan konvensional. Permainan konvensional telah menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kedekatan, dan membuat anak muda lebih inovatif. Zaman sekarang anak-anak sangat terhubung dengan teknologi, seperti perangkat elektronik dan video game. Sekarang ini, anak-anak telah menghabiskan lebih banyak waktu setiap hari dengan media. Di hari sekolah, mereka bisa menonton televisi selama 3 jam setiap hari, dan selama 7.4 jam pada hari libur, dan bermain internet 2.1 jam. Ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua ketika mereka menggunakan pengasuhan digital atau parenting digital:

- a. Mengembangkan dan menginovasi pemahaman Anda tentang internet dan perangkat elektronik. Apabila orang tua gagap teknologi, maka orang tua tidak dapat mengawasi anak-anak mereka.
-

- b. Jika ada internet di rumah, tempatkan di ruang keluarga agar seseorang dapat melihat apa yang dilakukan anak saat mengakses internet.
- c. membatasi jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menggunakan perangkat elektronik dan internet.
- d. Berbagi pemahaman dan kesadaran akan efek negatif dari internet atau perangkat elektronik.
- e. Segera melarang segala sesuatu yang tidak layak untuk dilihat.
- f. Menjaga hubungan dengan berkomunikasi secara terbuka dengan anak.

Anak muda yang hidup di era internet sangat dimanjakan oleh teknologi modern, seperti menggunakan situs Google untuk mencari materi pembelajaran, dan permainan konvensional telah jauh diabaikan. Berikut adalah karakteristik generasi digital:

1. Untuk menunjukkan eksistensi mereka kepada dunia, generasi digital membuat banyak akun di media sosial.
2. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi digital cenderung lebih terbuka, terang-terangan, dan berani dalam berbicara.
3. Orang-orang pada generasi digital lebih suka kebebasan karena mereka tidak menyukai peraturan atau dikekang, ingin mengambil alih, dan internet dapat memberikan mereka kebebasan dalam berkomunikasi.
4. Google, Yahoo, dan tempat lain yang selalu menyediakan akses ke generasi digital. Karena mereka memiliki akses langsung ke semua informasi, mereka dapat belajar dengan lebih cepat.

Saat ini, setiap bagian dari bangsa harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun karakter yang baik bagi generasi berikutnya, yang akan mewarisi sifat untuk memperlihatkan identitas diri terhadap karakteristik bangsa. Seorang guru harus menjadi contoh baik dalam tindakan dan ucapan mereka, karena itu kepribadian mereka dapat berdampak positif pada karakter siswa mereka. Sebagai orang dewasa, baik di sekolah maupun di rumah, harus menjadi contoh dalam menerapkan pendidikan karakter, menjadikan pendidikan karakter kebiasaan atau budaya, dan mendukungnya di tempat yang dikelola oleh pemerintah.[6]

Tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media semakin penting dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi saat ini. Namun, sosial media menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi karena mereka memungkinkan orang berkomunikasi dengan siapa pun dan kapan pun mereka mau. Karena itu, sosial media tidak dapat dipungkiri telah memiliki pengaruh yang signifikan dan berdampak besar pada kehidupan seseorang. Di antara manfaat sosial media yang positif adalah:

1. Memudahkan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat digunakan sebagai cara untuk berbicara tentang tugas (mencari informasi) dengan teman sekolah;
2. Memperbanyak dan mencari kenalan baru atau berjumpa teman yang sudah lama tidak bertemu, maupun teman dari pendidikan lama, area permainan, atau berjumpa dengan teman melalui komunitas online.
3. Membuang rasa letih yang dapat membantu pelajar merasa lebih nyaman setelah seharian mengerjakan pelajaran di sekolah. Seperti bermain game, mengomentari status orang lain yang terkadang lucu dan menggelitik, dan lain-lain adalah beberapa contoh.

Sosial media tidak hanya memiliki efek positif, tetapi juga memiliki efek negatif terhadap pendidikan anak. Salah satu efek negatif yang muncul dalam sosial media adalah:

1. Berkurangnya jumlah waktu belajar, dikarenakan terlalu asyik memakai jejaring sosial media, seperti menghabiskan terlalu lama di Facebook.
 2. Metode pembelajaran guru yang sudah mulai membuat siswa bosan, secara tidak sengaja mereka akan mulai menggunakan media sosial, yang dapat mengganggu kegiatan fokus belajar kelas.
 3. Rusaknya etika siswa dikarenakan sikap kecerobohan remaja yang memungkinkan mereka sangat mudah untuk mengakses atau melihat gambar porno milik orang lain.
-

4. Mengeluarkan uang untuk makanan ringan, membuka Facebook dan terhubung ke internet terutama ketika Anda berada di warnet sama dengan mengaksesnya melalui ponsel Anda.

5. Menatap layar ponsel, komputer, atau laptop terlalu lama dapat mengganggu kesehatan Anda serta dapat mengalami gangguan kesehatan pada penglihatan.

Selain itu, Khamin Zarkhasyi mengutip Patricia Aburdance dan John Nasabith, mengatakan bahwa perkembangan seperti internet dalam bidang teknologi sebenarnya dapat berdampak pada perilaku atau moral seseorang. Dengan kata lain, hasil tindakan seseorang dapat ditentukan oleh bagaimana cara orang tersebut berperilaku kepada seseorang. Hal tersebut menyebabkan orang-orang kehilangan sifat manusianya dan berfokus pada kenikmatan dan kepuasan. Mereka akan melupakan atau terhasut oleh media sosial, sehingga mereka tidak ingat dengan kebutuhan sosial mereka dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial media akan berpengaruh positif jika penggunaannya menggunakannya untuk tujuan yang hal positif namun, jika penggunaannya menggunakannya untuk tujuan yang mungkin bukn hal yang positif, jadi situs web sosial akan berpengaruh buruk, dan situs web sosial juga dapat mempengaruhi tindakan atau moral seseorang, seseorang mungkin hanya menikmati penggunaan media sosial dan akhirnya lalai dari tanggung jawabnya.[7]

Errika Dwi Setya Watie (2011) mendefinisikan media sosial berdasarkan kategori media baru (new media), yang merujuk pada jenis media yang berbeda dari media yang sudah ada (radio, televisi, majalah, dan koran), yang digolongkan sebagai media lama (old media). Perkembangan dalam era jagat internet selalu dikaitkan dengan media sosial.

Media sosial dengan basis internet, seperti blog dan jejaring sosial, memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten. Menurut Setya Watie (2011:71), jenis media sosial yang paling banyak digunakan oleh orang di seluruh dunia adalah blog, jejaring sosial, dan wiki. Karena telah dibantu oleh program perangkat lunak internet secara algoritme, media sosial merupakan media bebas karena memungkinkan orang membagi pengalaman, gaya hidup, dan cara berpikir mereka kepada orang lain melalui jaringan virtual tanpa batas ruang dan waktu. menurut Nasrullah (Fensi 2020) Terdapat enam karakteristik media sosial yaitu sebagai berikut :

1. Bersosialisasi, karena penggunaan komputer dan berbagai perangkat keras yang diperlukan untuk berkomunikasi, jaringan dianggap sebagai infrastruktur media sosial utama. Terdapat jaringan yang menghubungkan komputer ke internet agar proses komunikasi dapat terjadi.
 2. Media sosial adalah informasi, informasi sangat penting di sini. Media sosial berfungsi sebagai tempat orang berinteraksi satu sama lain dan menjadi alat untuk menciptakan representasi diri. menciptakan identitas virtual berdasarkan data yang dibagi oleh orang-orang melalui media sosial.
 3. Media sosial berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai informasi, peristiwa, dan kejadian. Karena itu, mereka dapat menyimpan berbagai informasi dan membuatnya mudah diakses kapan saja.
 4. Faktor jaringan membuat media sosial sangat interaktif. Media sosial, pada infrastruktur internetnya, memiliki kemampuan untuk membentuk jaringan antarpengguna. Media sosial memiliki jaringan interaksi yang lebih luas, baik antarpengguna maupun antarpengikut pengguna, karena interaksi yang bersifat jejaring memungkinkan pengguna berinteraksi dengan lebih banyak orang daripada sebelumnya.
 5. Media sosial memiliki sifat simulasi, yang berarti mereka menggambarkan relasi antar individu yang disimulasikan atau dimodelkan secara online. Pola relasi yang digambarkan melalui media sosial juga berbeda karena kebersamaan, pertemuan, dan tindakan yang dilakukan bersama terjadi secara online, bukan di tempat yang sebenarnya dan nyata.
-

6. Media sosial merupakan konten yang diciptakan dan dipengaruhi oleh pengguna. Dengan kata lain, kualitas konten, apakah informatif atau tidak, sangat bergantung pada akun pengguna.[8]

Melalui berbagai kegiatan, orang tua dapat terlibat dalam proses penanaman karakter dan pembudayaan. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting bagi seorang anak, dan orang tua dapat bertanggung jawab atas perkembangan karakter pada anak. Orang tua juga bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak-anak mereka di sekolah. Dan orang tua juga dapat melakukan beberapa kegiatan sewaktu di sekolah, seperti melihat perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa sekolah atau aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan secara rutin atau bergilir yang dilakukan sekolah selama pertemuan orang tua dengan wali kelas dan guru kelas.

Anak-anak usia sekolah dasar saat ini tidak bisa lepas dari perangkat elektronik, yang bahkan mereka anggap sebagai kebutuhan di era modern. Mereka juga menganggap gadget sebagai teman setia mereka. Dalam situasi seperti itu, orang tua harus memberi tahu anak-anak tentang situs pendidikan saat mereka menggunakan perangkat elektronik. Situs seperti itu dapat mencakup game pendidikan yang meningkatkan kemampuan kognitif, video tata cara sholat, video animasi yang mencegah anak bosan, dan program belajar lainnya yang penting untuk diingat. Orang tua juga bertanggung jawab untuk memantau dan memberi batasan pada anak-anak dalam menggunakan ponsel atau perangkat elektronik, mereka harus mengatur kapan anak-anak harus menyelesaikan tugas sekolah, berinteraksi dengan teman, dan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.[9]

Ada alasan mengapa guru harus mengajarkan elemen pendidikan karakter di lingkungan pendidikan seperti sekolah, berikut ini:

1. Mayoritas tidak semua orang dibesarkan dengan pendidikan moral dalam kehidupan keluarga mereka.
2. Memiliki kemampuan untuk dapat membangun hubungan baik dengan orang lain melalui pembelajaran moral.
3. Dengan pendidikan karakter, akan menjadi tugas yang mudah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif.
4. Menanamkan pembelajaran moral tidak terlalu rumit.
5. Adanya pendidikan karakter, dunia dapat berubah karena kita (Widiastuti, 2003).

Kelima alasan di atas yang telah disebutkan untuk kebutuhan pembelajaran moral di sekolah, semua menunjukkan bahwa ada berbagai manfaat yang dapat diperoleh seseorang jika pendidikan karakter telah dibentuk. Pendidikan karakter juga dapat membantu peranan guru dalam mengembangkan moral peserta didik di era digitalisasi. Dalam metode penciptaan karakteristik tidak selalu terdapat dalam kritikan, nasihat, dan perintah, akan tetapi juga memerlukan waktu yang lama. Oleh sebab itu, pendidik di haruskan lebih fokus pada metode yang digunakan siswa agar proses pembelajaran karakter berjalan dengan lancar. Pada Heritgae Foundation Indonesia, terdapat tiga tahapan pembentukan karakter, menurut Megawangi (2003). Tahap pertama adalah pemahaman moral, yang mengajarkan siswa untuk bersikap secara sopan dengan melihat pada manfaat dan alasannya, tahap kedua adalah perasaan etika, di mana siswa dididik untuk berperilaku baik, tahap ketiga adalah tindakan moral, yang merupakan tahap terakhir dari tahap moral dan tahap perasaan, tahap ini menghasilkan pengalaman etika yang benar-benar berguna dan akan menjadi semacam rutinitas.

Sebagai guru, mereka bertanggung jawab untuk mendukung dan memberi motivasi, pembangunan dan pemantauan, dan semua yang berhubungan dengan memberikan kedisiplinan kepada para siswa agar menjadi orang yang dapat mematuhi dan mengikuti peraturan pendidikan serta menjalani kehidupan normal dengan keluarga dan masyarakat mereka (Ananda, 2017). Maka dari itu, pengajar bertanggung jawab untuk melaksanakan peran mereka sebagai pengarah, penyelenggara, pendidik, sumber informasi, sumber inspirasi, pengirim, memfasilitasi, perwakilan, dan analisis. Meskipun, peran pengajar pada zaman kontemporer

semakin berkembang tidak hanya terfokus pada pekerjaan yang mereka lakukan, karena para siswa pada zaman kontemporer ini mengalami krisis etika dan moralitas. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu untuk mengajar peserta didik mereka menjadi individu yang memiliki moralitas, nilai, dan karakter. Peneliti mengatakan bahwa hasil pembentukan karakter dapat dilihat oleh siswa jika mereka:

1. Mempunyai kepercayaan pada diri, yang ditunjukkan oleh siswa yang mampu melakukan apa pun tanpa merasa malu atau tidak merasa terbebani terhadap diri sendiri.
2. Memiliki kepercayaan yang besar pada masa yang akan datang, hasilnya akan tampak apabila pelajar mulai mempunyai planing yang positif dan percaya diri untuk proses.
3. Memiliki keterampilan, hasil ini akan tampak ketika siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi perkembangan dari berbagai aspek, seperti kemajuan teknologi pada zaman pembaharuan dan pengetahuan yang tepat dengan kemampuan mereka yang mereka miliki.
4. Membuat keputusan yang tepat, disini mereka dapat menunjukkan bahwa pelajar berani bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi nantinya dan mengambil keputusan dengan pertimbangan dan ketegasan.
5. Mempunyai sifat pemimpin, pada zaman modern misalnya sekarang ini, hasilnya dapat dilihat ketika pelajar siap dan memiliki kemampuan untuk bertindak menjadi seorang pemimpin yang akan memberikan contoh bagi pelajar yang lain.

Menurut gagasan yang telah disebutkan di atas, penyelidik menemukan bahwa pengajar, pada zaman teknologi, mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian pelajar. Seraya menjalankan peran mereka sebagai sumber informasi, koordinator, sumber inspirasi, pengarah, penyelenggara, transmisi, fasilitator, dan analis, pengajar dapat mengubah pelajar melalui tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan karakter seperti kepercayaan terhadap diri sendiri, mempunyai keyakinan pada kemampuan dan potensi diri, memiliki keberanian untuk membuat pilihan, dan kepekaan akal.[10]

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi siswa di era digital saat ini. Pendidikan juga dapat di laksanakan di seluruh mata pelajaran sekolah. Alangkah baik nya, jika siswa dapat mengikuti pelajaran tersebut dengan baik, maka baik pula pendidikan karakter yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dan dengan adanya pendidikan karakter tersebut siswa dapat melakukan banyak hal-hal baik kepada siapa saja yang ia temui di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dan di era digital saat ini, peran orang tua, guru, dan masyarakat begitu penting dalam membentuk dan mendidik karakter anak. Orang tua sebagai orang terdekat peserta didik hendaknya membimbing anak nya ketika berada dilingkungan rumah, dengan memberikan aturan-aturan yang semestinya harus dikerjakan sewaktu berada di rumah. Agar anak dapat menjalani kehidupan yang normal ketika berada di rumah.

Sebagai seorang guru juga harus mendidik siswa nya menjadi siswa yang disiplin akan peraturan yang tersedia di institusi pendidikan. Dan sebagai pendidik juga perlu menjadi panutan peserta didik nya ketika di sekolah, agar siswa dapat mencontoh karakter yang ada pada guru sewaktu di sekolah. Agar anak dapat disiplin dimanapun ia berada ketika ia sudah mempelajari banyak karakter yang telah di ajarkan oleh guru dan orang tua nya. Karena anak akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Maka sudah tertanamlah pendidikan karakter pada anak ketika anak sudah terdidik dengan baik. Dan pendidikan karakter pada anak akan bertahan lama dan tertanam pada diri anak ketika orang tua dan guru mengajarkan secara terus-menerus dan berulang-ulang.

Daftar Pustaka

- [1] Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, and Shopia Nida Utari, “Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital,” *J. Lensa Pendas*, vol. 7, no. 1, pp. 1–14, 2022, doi: 10.33222/jlp.v7i1.1689.
 - [2] A. Mualif, F. Tarbiyah, D. Keguruan, U. Islam, and K. Singingi, “Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan,” *Jedchem (Journal Educ. Chem.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–37, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JEDCHEM/article/view/1889>
 - [3] N. D. Tsoraya, I. A. Khasanah, M. Asbari, and A. Purwanto, “Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital,” *Literaksi J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 01, pp. 7–12, 2023.
 - [4] D. I. Sdn, S. Wetan, and I. V Surabaya, “Article History Received: 17 August 2023 Approved: 29 August 2023,” vol. 4, no. 3, pp. 781–792, 2023.
 - [5] H. H. Sukma, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini,” *Pros. Semin. Nas. Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, vol. 1, no. 01, pp. 85–92, 2021, doi: 10.36728/semnasutp.v1i01.13.
 - [6] Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan, “Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital,” *J. Pendidikan, Bhs. dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 83–88, 2022, doi: 10.55606/jpbb.v1i1.836.
 - [7] N. Khairuni, “DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh),” *J. EDUKASI J. Bimbing. Konseling*, vol. 2, no. 1, p. 91, Aug. 2016, doi: 10.22373/je.v2i1.693.
 - [8] F. Fensi, “Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma & Smk Bhinneka Tunggal Ika, Jakarta,” *J. Pengabd. dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 2, pp. 82–88, 2020, doi: 10.30813/jpk.v4i2.2325.
 - [9] A. W. Miftah Nurul Annisa, “Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Das,” *J. Pendidik. dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 35–48, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
 - [10] F. Haluti, N. Ali, J. Jumahir, S. K. Saleh, and N. Wahyuni, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi,” *J. Pendidik. Glas.*, vol. 7, no. 1, p. 211, 2023, doi: 10.32529/glasser.v7i1.2467.
-